

PENELITIAN DENGAN ANAK BINAAN DI INDONESIA: PERTIMBANGAN METODOLOGIS DAN PRAKTIK TERBAIK

William Maxey¹, Rudi Febriamansyah², Hari Harjanto Setiawan³, Sri Setiawati⁴

¹ Universitas Andalas

² Universitas Andalas

³ Badan Riset dan Inovasi Nasional

⁴ Universitas Andalas

Corresponding Author: William Maxey

Email: wil.maxey@gmail.com

Abstract

Research involving incarcerated youth in Indonesia requires careful attention to both ethical and methodological considerations due to the dual vulnerabilities of this population: as minors and detainees within the correctional system. This qualitative study explores the ethical challenges faced by researchers in designing, collecting, and presenting data, with a focus on empowering and involving incarcerated youth throughout the research process. The study uses an instrumental case study within an action research design, incorporating reflective practices and collaboration with both the youth participants and correctional staff. Purposive sampling was employed to select participants from a Juvenile Correctional Facility (LPKA) in West Sumatra, Indonesia, including male youths (n=74) aged 14–19 and relevant stakeholders such as correctional officers. This participatory approach allowed youth to be actively engaged in all stages of the research, from the design to the data collection and analysis. The article highlights the need of research frameworks such as emancipatory pedagogy, empowerment theory, the transformative paradigm, and Positive Youth Development (PYD) to guide the research process, ensuring that ethical relationships are maintained and power imbalances are minimized. The findings emphasize the importance of social justice, reflexivity, and collaboration in research with vulnerable populations. Also, the findings show the needs of incarcerated youth take a central position when researching within juvenile correctional facilities. This paper contributes to the discourse on ethical research with incarcerated youth in Indonesia and advocates for justice-oriented methodologies that foster social change while respecting participants' autonomy and dignity. In doing so, research becomes not only a means of generating knowledge but also a catalyst for meaningful social change.

Keywords: *Incarcerated youth; research ethics; methodological considerations; Juvenile Correctional Center; Indonesia.*

Abstrak

Penelitian yang melibatkan Anak Binaan di Indonesia memerlukan perhatian yang cermat terhadap pertimbangan etis dan metodologis karena kelompok ini memiliki kerentanan ganda: sebagai anak-anak dan sebagai tahanan dalam sistem pemasyarakatan. Penelitian kualitatif ini mengeksplorasi tantangan etis yang dihadapi oleh peneliti dalam merancang, mengumpulkan, dan menyajikan data, dengan fokus pada pemberdayaan dan keterlibatan Anak Binaan sepanjang proses penelitian. Penelitian ini menggunakan studi kasus instrumental dalam desain penelitian tindakan, yang mengintegrasikan praktik reflektif dan kolaborasi antara peserta Anak Binaan dan petugas pemasyarakatan. Pengambilan sampel purposif dilakukan untuk memilih peserta dari Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) di Sumatera Barat, Indonesia, termasuk anak laki-laki (n=74) berusia 14–19 tahun dan pemangku kepentingan terkait seperti petugas pemasyarakatan. Pendekatan partisipatif ini memungkinkan Anak Binaan untuk terlibat secara aktif dalam semua tahap penelitian, mulai dari perancangan hingga pengumpulan dan analisis data. Artikel ini menyoroti pentingnya kerangka penelitian seperti pedagogi emansipatif, teori pemberdayaan, paradigma transformatif, dan Positive Youth Development (PYD) untuk membimbing

proses penelitian, memastikan hubungan etis terjaga, dan ketimpangan kekuasaan dapat diminimalkan. Temuan penelitian menekankan pentingnya keadilan sosial, reflektivitas, dan kolaborasi dalam penelitian dengan kelompok rentan. Selain itu, temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan Anak Binaan harus menjadi posisi sentral ketika melakukan penelitian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Makalah ini berkontribusi pada wacana mengenai etika penelitian dengan Anak Binaan di Indonesia dan mendorong penerapan metodologi yang berorientasi pada keadilan yang dapat menunjang perubahan sosial sambil menghormati otonomi dan martabat peserta. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menjadi sarana untuk menghasilkan pengetahuan, tetapi juga menjadi katalisator untuk perubahan sosial yang bermakna.

Kata kunci: Anak Binaan; etika penelitian; pertimbangan metodologis; Lembaga Pembinaan Khusus Anak.

Article Information : Received: 10 Agustus 2025

Accepted: 20 September 2025

1. Pendahuluan

Pertimbangan etis merupakan batuan dasar penelitian dengan anak yang dipidana karena Anak Binaan¹ memiliki kerentanan ganda dan merupakan kelompok yang sulit dijangkau oleh seorang peneliti. Peneliti yang masuk ke dalam lingkup Lembaga Pembinaan Khusus Anak² (LPKA) membutuhkan landasan metodologis yang kuat. Anak Binaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mengurangi otonomi mereka³, yakni, status Anak Binaan sebagai anak dan status mereka di sistem pemasyarakatan sebagai tahanan. Dalam pemahaman yurisprudensi, seorang individu di bawah umur 18 tahun diklasifikasikan sebagai rentan⁴, dan Anak Binaan lebih rentan pula karena orangtua atau wali tidak hadir di LPKA ketika Anak Binaan dilibatkan dalam penelitian. Faktor kedua yang mempengaruhi kerentanan Anak Binaan adalah bagaimana mereka secara resmi diwakili oleh negara ketika peneliti diizinkan masuk ke dalam lingkungan LPKA, tetapi izin yang diberikan oleh negara mengelakkan otonomi tahanan untuk memutuskan tujuan dari penelitian⁵. Oleh sebab ini, pertimbangan metodologis perlu

diperhatikan ketika merancang, melaksanakan, dan menyajikan penelitian dengan Anak Binaan.

Dalam konteks penelitian dengan Anak Binaan, perlindungan hak-hak anak wajib selalu diperhatikan, termasuk hak untuk mendapat perlakuan yang adil, perlindungan dari perlakuan yang kejam atau tidak manusiawi, dan perlindungan dari diskriminasi. Selain itu, tim peneliti juga harus menjaga prinsip-prinsip kerahasiaan dan privasi untuk menjamin perlindungan anak-anak yang berkolaborasi dalam penelitian. Di Indonesia, pertimbangan etis dalam penelitian dengan Anak Binaan biasanya sebatas mendapatkan izin penelitian dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan agar peneliti memperoleh akses ke dalam lingkungan LPKA. Namun, berdasarkan pengelompokan jenis penelitian dari Badan Riset dan Inovasi Nasional, penelitian dengan Anak Binaan merupakan klasifikasi “Merah”, atau penelitian yang berisiko tinggi karena membutuhkan kepekaan terhadap kebutuhan kelompok rentan yang terlibat dalam penelitian. Klasifikasi “Merah” ini didasari kenyataan bahwa penelitian dengan Anak Binaan melibatkan anak-anak,

¹ “anak yang telah berumur 14 (empat belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang sedang menjalani pembinaan di lembaga pembinaan khusus anak” Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan* (Lembaran Negara RI Tahun 2022, No. 165. Sekretariat Negara. Jakarta., 2022).

² lembaga atau tempat Anak Binaan menjalani masa pidananya.

³ Linda Weaver Moore and Margaret Miller, “Initiating Research with Doubly Vulnerable

Populations,” *Journal of Advanced Nursing* 30, no. 5 (1999): 1034, <https://doi.org/10.1046/j.1365-2648.1999.01205.x>.

⁴ Jo Aldridge, *Participatory Research: Working with Vulnerable Groups in Research and Practice* (Policy Press, 2015), 36.

⁵ James B. Waldram, “Anthropology in Prison: Negotiating Consent and Accountability with a ‘captured’ Population,” *Human Organization* 57, no. 2 (1998): 239, <https://doi.org/10.17730/humo.57.2.k204675w44u27473>.

narapidana, yang kadang kala berstatus residivis⁶. Oleh karena klasifikasi tersebut, penelitian dengan Anak Binaan membutuhkan klirens penelitian yang khusus dan perhatian yang lebih terhadap pertimbangan metodologis dan etis. Izin dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan belum menjamin bahwa peneliti sudah memahami tantangan dalam menjaga hak Anak Binaan dalam penelitian.

Pembahasan mengenai pertimbangan metodologis dan isu etis ketika meneliti dengan Anak Binaan sudah dimulai pada abad ke-20 di luar Indonesia. Mulai dari tahun 1990-an Waldram⁷, Moore dan Miller⁸, dan peneliti lainnya membahas akuntabilitas ketika meneliti populasi yang dirampas kebebasannya dan memiliki kerentanan khusus. Beranjak dari penelitian tersebut, James⁹ mengungkapkan bagaimana kekurangan pembahasan mengenai tantangan etis dalam penelitian dengan Anak Binaan dijawab olehnya melalui strategi penelitian dan reflektivitas peneliti yang memusatkan Anak Binaan dalam penelitian. Shafi¹⁰ dan Umamaheswar¹¹ mengupas *privilege* (hak istimewa) yang dimiliki seorang peneliti ketika memasuki tempat penahanan dan pertanggungjawaban etis ketika mewawancarai dan berinteraksi dengan Anak Binaan. Selain makalah dan buku yang membahas penelitian dengan Anak Binaan, terdapat ratusan referensi dalam Bahasa Inggris mengenai etika penelitian dengan kelompok rentan yang dapat mengarahkan penelitian dengan Anak Binaan.

Mengingat hal ini, di Indonesia belum terlihat karya ilmiah yang mendalami tantangan metodologis ketika meneliti dengan Anak Binaan. Walaupun peneliti di Indonesia meneliti Anak Binaan dari berbagai bidang keilmuan dan pendekatan metodologis yang beragam, pertimbangan etis tidak pernah disinggung secara langsung. Karya ilmiah ini mengisi celah tersebut dengan membuka wacana di Indonesia mengenai penelitian dengan Anak Binaan berdasarkan pengalaman penulis selama lima tahun meneliti dengan Anak Binaan di Sumatra Barat melalui pendekatan kualitatif dan penelitian tindakan. Artikel ini akan mengungkapkan landasan teoritis yang berguna sebagai pertimbangan seorang peneliti ketika memasuki ranah penelitian, dan praktik terbaik dalam menjaga etika dalam penelitian.

2. Metode Penelitian

Makalah ini merupakan tinjauan metodologis yang didasarkan pada pengalaman penulis selama lima tahun melakukan penelitian dengan Anak Binaan laki-laki berusia 14–19 tahun yang sedang menjalani masa pidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) di Sumatra Barat, Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian tindakan (*action research*) yang berfokus pada reflektivitas dan partisipasi aktif Anak Binaan. Studi kasus instrumental ini dipilih sebagai sistem terbatas¹² yang mengkaji lingkungan di dalam satu LPKA di Sumatra Barat.

⁶ BRIN, "BRIN Prosedur Klirens Etik," Prosedur Klirens Etik, April 10, 2025, <https://klirensetik.brin.go.id/prosedur>.

⁷ "Anthropology in Prison: Negotiating Consent and Accountability with a 'captured' Population."

⁸ "Initiating Research with Doubly Vulnerable Populations."

⁹ "Research on the 'Inside': The Challenges of Conducting Research with Young Offenders," *Sociological Research Online* 18, no. 4 (2013): 138–47, <https://doi.org/10.5153/sro.3129>.

¹⁰ "Researching Young Offenders: Navigating Methodological Challenges and Reframing Ethical Responsibilities," *International Journal of Research*

& *Method in Education* 43, no. 1 (2020): 1–15, <https://doi.org/10.1080/1743727X.2018.1529746>.

¹¹ "Studying Homeless and Incarcerated Persons: A Comparative Account of Doing Field Research With Hard-to-Reach Populations," *Forum Qualitative Sozialforschung / Forum: Qualitative Social Research* Vol 19 (September 2018): No 3 (2018): Research Ethics in Qualitative Research, <https://doi.org/10.17169/FQS-19.3.3053>.

¹² John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches*, Fourth edition (SAGE, 2018), 153.

Pengambilan sampel secara purposive digunakan baik untuk anak-anak maupun petugas masyarakat dan partisipan dipilih untuk mengambil sampel dari kasus-kasus unik dan sulit dijangkau di lembaga tersebut¹³. Pengambilan sampel dilakukan secara iteratif¹⁴, dengan informasi dari partisipan yang mengarah pada pencarian perspektif baru.

Penelitian ini dimulai pada tahun 2020, saat pandemi Covid-19 membatasi akses ke LPKA, namun penulis diizinkan untuk melakukan penelitian di LPKA Kelas II Tanjung Pati¹⁵, Sumatra Barat. Pendekatan yang digunakan adalah etnografi partisipatif dan penelitian tindakan yang melibatkan kolaborasi erat dengan pihak terkait seperti pegawai LPKA, Bapas, dan Dinas Sosial, serta langsung dengan Anak Binaan. Selama penelitian, partisipan dilibatkan dalam setiap tahap penelitian, mulai dari perancangan desain hingga pengumpulan dan analisis data, dengan tujuan untuk memberdayakan mereka dan menghindari ketimpangan kekuasaan dalam proses penelitian.

Penelitian etnografi di LPKA Payakumbuh dilaksanakan selama sembilan belas hari yang tidak berturut-turut dalam kurun waktu empat bulan (Januari-April 2020) dengan 19 informan kunci Anak Binaan, 10 informan kunci pegawai LPKA, dan 13 informan dari Bapas, Rutan, LPKS, dan Dinas Sosial. Penelitian tindakan mengenai resiliensi dan peralihan Anak Binaan dimulai Juli 2023 hingga July 2025 dengan 74 partisipan Anak Binaan yang diberikan asesmen kuantitatif mengenai ketanggungan.

Sebagai peneliti, penulis menyadari pentingnya mempertimbangkan dinamika kekuasaan yang muncul antara peneliti dan partisipan yang merupakan Anak Binaan. Sebagai peneliti asing dari Amerika Serikat, penulis memahami bahwa identitas yang dimiliki, termasuk kewarganegaraan, jenis kelamin, serta perbedaan bahasa, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap interaksi

dengan partisipan. Oleh karena itu, reflektivitas menjadi kunci utama dalam menjaga keadilan sosial dan etika dalam setiap tahap penelitian.

Sebagai bagian dari tinjauan metodologis ini, penulis juga mencermati kerangka teoritis yang mendasari penelitian, seperti pedagogi emansipatif, teori pemberdayaan, dan pendekatan *Positive Youth Development (PYD)*. Kerangka-kerangka ini memberikan panduan etis dalam merancang penelitian yang tidak hanya mengutamakan pencapaian akademis, tetapi juga berfokus pada kepentingan dan kesejahteraan Anak Binaan. Dalam konteks ini, penelitian dengan Anak Binaan harus mempertimbangkan keadilan sosial dan memastikan bahwa hak-hak partisipan, termasuk persetujuan yang diinformasikan dan kerahasiaan, terjaga sepanjang proses penelitian.

Meskipun sebagian besar penelitian dilakukan dalam lingkup LPKA, persahabatan yang terjalin dengan pegawai LPKA dan Anak Binaan telah membawa peneliti untuk melanjutkan penelitian di luar tembok LPKA. Beberapa alumni LPKA sering berkomunikasi dengan peneliti melalui *WhatsApp*, bahkan peneliti juga mengunjungi alumni LPKA secara tatap muka di rumah maupun di cafe. Beberapa mantan partisipan penelitian pernah hubungi peneliti ketika mengalami kesulitan dalam proses reintegrasi, adapun yang sesekali menghubungi peneliti untuk menjalin silaturahmi dan menjaga hubungan baik. Namun, sebagian besar hubungan dengan Anak Binaan dimulai di LPKA dan berakhir ketika mereka kembali ke masyarakat. Fokus dari artikel ini adalah mengungkap apa yang membuat penelitian dengan Anak Binaan berhasil, apa yang membuatnya etis, dan bagaimana menyeimbangkan tantangan yang muncul dalam meneliti populasi yang memiliki kerentanan ganda, sambil berupaya meminimalkan risiko ketimpangan kekuasaan antara peneliti dan partisipan.

¹³ Laura S. Abrams, "Sampling 'Hard to Reach' Populations in Qualitative Research: The Case of Incarcerated Youth," *Qualitative Social Work* 9, no. 4 (2010): 536–50, <https://doi.org/10.1177/1473325010367821>.

¹⁴ Matthew B. Miles et al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Third edition (SAGE Publications, Inc, 2014).

¹⁵ Yang saat ini sudah tukar nama menjadi LPKA Kelas II Payakumbuh.

3. Pembahasan

Secara aksiologi, penelitian terhadap Anak Binaan tidak bebas nilai. Sebelum memasuki ruang penelitian, peneliti membawa nilai-nilai tertentu yang memengaruhi seluruh proses penelitian. Satu contoh adalah pemilihan literatur yang dibaca, yang turut membentuk kerangka teoritis dan asumsi dasar yang menyertai interaksi peneliti dengan Anak Binaan. Aksiologi, dengan demikian, menjadi prinsip awal dalam penelitian terhadap Anak Binaan, dan setiap peneliti wajib menjawab secara reflektif: nilai-nilai apa yang menjadi landasan utama dalam penelitian ini?

Berikut merupakan berbagai pertanyaan aksiologi yang setiap peneliti dengan Anak Binaan perlu mempertimbangkan, antara lain: Untuk siapa penelitian ini dilakukan? Bagaimana penelitian ini akan memberi manfaat nyata bagi Anak Binaan? Apakah Anak Binaan dipandang dan diperlakukan sebagai individu yang utuh, bernilai, dan bermartabat sepanjang proses penelitian? Apakah kebutuhan dan aspirasi Anak Binaan menjadi prioritas dibandingkan tujuan penelitian atau pencapaian akademik peneliti?

3.1. Konteks Penelitian dengan Anak Binaan

Di Indonesia, data pada tahun 2020 menunjukkan terdapat 4.887 anak yang ditahan di LPKA dan di tempat kurungan lainnya¹⁶. Data lain dari tahun 2022 di Indonesia menampakkan 1.315 Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (67%) dan 651 Anak di Rumah Tahanan atau Lembaga Pemasyarakatan Dewasa (33%)¹⁷. Dari total Anak Binaan yang ditahan di Indonesia, Anak Laki-Laki merupakan sebagian besar dari populasi (n=1,533) dengan jumlah Anak Perempuan yang merupakan 2,2 persen (n=33) dari populasi Anak Binaan.

Beberapa penulis telah membahas masalah yang dihadapi Anak Binaan di Indonesia, termasuk kesulitan dalam mendapatkan pendidikan yang memadai¹⁸, tidak diperhatikan oleh pemerintah daerah¹⁹, kesulitan dengan pengontrolan emosi, kesulitan dalam mengungkapkan pikiran mereka²⁰, penggabungan Anak dengan narapidana dewasa²¹, dan stigma karena dianggap sebagai ancaman bagi masyarakat dan berbahaya²². Oleh karena kesulitan yang dialami Anak Binaan, seorang peneliti yang memulai penelitian bersama dengan Anak Binaan membutuhkan kepekaan terhadap kesenjangan kuasa dan kebutuhan Anak Binaan yang melampaui tujuan penelitian.

¹⁶ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan*, 23.

¹⁷ KPPPA, *Laporan Pelaksanaan SPPA Tahun 2022 Pusat* (Jakarta, Indonesia, 2023).

¹⁸ Yenny Fitri Z and Nedi Rinaldi, "Transformasi Penanganan Terhadap Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum Di LPKA Klas II Tanjung Pati," *Ensiklopedia Social Review* 1, no. 2 (2019): 164–71; Lola Yustrisia and Desy Septia Kardiyah, "Pelaksanaan Hak Anak Pidana Untuk Mendapatkan Pendidikan Dan Pengajaran Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Tanjung Pati," *Pagaruyuang Law Journal* 2, no. 2 (2019): 181–99.

¹⁹ Fitri Z and Rinaldi, "Transformasi Penanganan Terhadap Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum Di LPKA Klas II Tanjung Pati."

²⁰ Mutiara Ayu Lestari and Meilanny Budiarti Santoso, "Penguatan Karakter Pada Remaja

Berhadapan Dengan Hukum Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 3 (2020): 297, <https://doi.org/10.24198/jppm.v6i3.23026>.

²¹ Achmad Ratomi, "Penyelesaian Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum Dalam Konteks Sosial Masyarakat (Penghindaran Labeling Terhadap Anak)," *Journal de Jure* 5, no. 2 (2013): 134–45, <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v5i2.3004>; Yuliyanto Yuliyanto, "Pembinaan Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung," *Jurnal Penelitian Hukum De Jure* 20, no. 1 (2020): 103, <https://doi.org/10.30641/dejure.2020.V20.103-116>.

²² Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak* (Lembaran Negara RI Tahun 2012, No. 153. Sekretariat Negara. Jakarta., 2012).

Anak Binaan merupakan kelompok masyarakat dengan tingkat kepuasan hidup yang sangat rendah, sering kali mengulangi tindak pidana mereka, dan mempunyai peluang hidup yang buruk²³. Tidak hanya itu, melainkan sejumlah besar dari Anak Binaan (~34% di Amerika Serikat) merupakan anak difabel, luar biasa, dan kebutuhan khusus²⁴. Selain itu, lingkungan penahanan yang dialami Anak Binaan merupakan sebuah institusi total²⁵ karena LPKA membatasi interaksi sosial anggotanya dengan dunia luar. Foucault²⁶ menggambarkan tempat-tempat tersebut sebagai lingkungan kenakalan (*milieus of delinquency*), yang tidak membina Anak, melainkan menjatuhkan mereka ke dalam kebobrokan. Konteks inilah yang membuatnya sulit ketika peneliti ingin masuk ke dalam lingkungan LPKA. Lingkungan LPKA yang tertutup dan kerentanan Anak Binaan menghasilkan ranah penelitian yang harus diperhatikan dengan baik. Berbagai landasan teoritis dapat memandu peneliti ketika menyiapkan penelitian dengan kelompok rentan ini.

4. Teori yang Memandu Penelitian Dengan Anak Binaan

²³ Laura S. Abrams, "Envisioning Life 'On the Outs': Exit Narratives of Incarcerated Male Youth," *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology* 56, no. 6 (2012): 877–96, <https://doi.org/10.1177/0306624X11415042>; Catherine Beal, "Insider Accounts of the Move to the Outside: Two Young People Talk about Their Transitions from Secure Institutions," *Youth Justice* 14, no. 1 (2014): 63–76, <https://doi.org/10.1177/1473225413520362>; Michael Bullis et al., "Life on the 'Outs'—Examination of the Facility-to-Community Transition of Incarcerated Youth," *Exceptional Children* 69, no. 1 (2002): 7–22, <https://doi.org/10.1177/001440290206900101>.

²⁴ Heather M Baltodano et al., "Transition from Secure Care to the Community: Significant Issues for Youth in Detention," *The Journal of Correctional Education* 56, no. 4 (2005): 372–88; Bullis et al., "Life on the 'Outs'—Examination of the Facility-to-Community Transition of Incarcerated Youth"; Sarup R. Mathur et al., "What Youth With Special Needs in Juvenile Justice Say About Reentry: Listening to Their Voice," *Youth & Society* 52, no. 8 (2020): 1501–22, <https://doi.org/10.1177/0044118X19826423>; Sara C. McDaniel and Caddy Carter, "Transition Programming for Youth with Persistent Delinquent

4.1. Pedagogi Emansipatif

Penelitian dengan Anak Binaan wajib memiliki kerangka yang emansipatif, dengan tujuan mencari solusi terhadap penindasan struktural dan sistemis bersama dengan Anak Binaan. Salah satu teori yang mendasari orientasi tersebut adalah pedagogi emansipatif, yang dicetus oleh Paulo Freire. Dalam bukunya *Pedagogy of the Oppressed*²⁷ Freire menulis dengan tujuan membantu kelompok tertindas melawan penindasan tanpa terjatuh dalam siklus perlawanan yang menghasilkan penindasan selanjutnya. Liberasi, dalam pandangan Freire, adalah sebuah proses timbal balik bagi penindas dan yang tertindas. Freire berpendapat bahwa pendidikan dan cara manusia memperoleh pengetahuan sering meneruskan penindasan.

Pemikiran Freire selaras dengan berbagai penulis yang telah mencatat bahwa baik narapidana maupun mereka yang terlibat dalam sistem penahanan tunduk pada proses *prisonization*²⁸. Perampasan kebebasan tidak hanya memengaruhi Anak Binaan, melainkan menindas pegawai LPKA dan lembaga-lembaga yang terlibat dalam Sistem Peradilan Pidana Anak. Oleh sebab itu, kegiatan pembimbingan dan pembinaan

Histories: A Descriptive Case Example," *Residential Treatment for Children & Youth* 36, no. 3 (2019): 178–91,

<https://doi.org/10.1080/0886571X.2018.1517627>;

Alexandra A. Miller and William J. Therrien, "Returning Home: Reducing Recidivism for Juvenile Offenders With Disabilities Through Transition Planning," *Beyond Behavior* 27, no. 2 (2018): 108–15, <https://doi.org/10.1177/1074295618766517>; Aryssa Washington and Lee A Underwood, "Structuring a Self-Regulated Juvenile Justice System to Treat Youth Offenders," *Annals of Forensic Research and Analysis* 3, no. 3 (2016): 1033.

²⁵ Erving Goffman, *Asylums: Essays on the Social Situation of Mental Patients and Other Inmates*, 1. Anchor Books ed, Anchor Books (Anchor Books, 1990).

²⁶ *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, 2nd Vintage Books ed (Vintage Books, 1995).

²⁷ *Pedagogy of the Oppressed*, Repr (Bloomsbury, 2012).

²⁸ D. Clemmer, *The Prison Community*, The Prison Community (Christopher Publishing House, 1940); Foucault, *Discipline and Punish*; Gresham M. Sykes, *The Society of Captives: A Study of a Maximum Security Prison* (Princeton University Press, 1958).

dalam tempat penahanan tidak menghasilkan Anak Binaan yang berdaya. Liberasi mengarah kepada pemberdayaan, sebuah konsep yang dibahas di bawah dan harus dipertimbangkan oleh seorang peneliti ketika berinteraksi dengan Anak Binaan.

4.2. Teori Pemberdayaan

Teori pemberdayaan berkaitan dengan pedagogi emansipatif karena tanpa liberasi, tidak akan ada pemberdayaan. Teori pemberdayaan tidak hanya menyinggung perubahan pada seorang individu, melainkan bertindak guna mengatasi hambatan struktural juga. Tokoh utama dari teori pemberdayaan adalah Julian Rappaport²⁹ yang mengemukakan bahwa pemberdayaan berasal dari pengembalian kendali kepada individu maupun komunitas atas keadaan mereka agar memungkinkan mereka mengidentifikasi kekuatan dan tantangan sendiri. Anak Binaan yang dilibatkan dalam mengatasi masalah yang dihadapi akan mengalami peningkatan dalam kemandirian. Teori pemberdayaan ketika dipraktikkan ke dalam konteks Anak Binaan menekankan pelibatan Anak Binaan dan pemangku kepentingan dalam pelatihan keterampilan, advokasi sistemis, penghancuran stigma, dan praktik-praktik yang peka secara budaya.

4.3. Paradigma Transformatif

Paradigma transformatif memiliki hubungan erat dengan teori pemberdayaan. Paradigma transformatif merupakan sebuah kerangka pemikiran di dalam kerangka pemikiran filosofis kritis (*critical philosophical belief system*). Paradigma

transformatif merupakan kerangka pemikiran yang menggabungkan ontologi dan epistemologi guna memicu perubahan atau transformasi dalam sebuah komunitas. Mertens³⁰ mencetus paradigma transformatif di mana kemampuan untuk bertindak terletak pada komunitas yang bekerja sama beriringan dengan peneliti guna transformasi sosial³¹.

Mertens³² mengungkapkan berbagai elemen dalam paradigma transformatif, mulai dengan aksiologi, atau peranan nilai. Aksiologi dalam penelitian dengan Anak Binaan harus mengutamakan mengatasi diskriminasi dan penindasan yang mengakibatkan ketidakadilan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Paradigma transformatif merupakan suatu paradigma keadilan sosial yang berorientasi terhadap tindakan dan pandangan bahwa penelitian sosial memiliki mandat etis untuk melayani kepentingan masyarakat, dan kepentingan tersebut hanya dapat diidentifikasi atau dimunculkan oleh masyarakat itu sendiri³³.

Paradigma transformatif menganggap bahwa secara ontologis, kebenaran tergantung pada identitas dan reflektivitas. Dan secara epistemologi, hubungan harus terbangun dengan berbagai pihak agar pemangku kepentingan dilibatkan, khususnya bagi pemangku kepentingan yang secara historis sering diasingkan³⁴. Tujuan dari menggunakan paradigma transformatif ini adalah agar peneliti dan partisipan sepenuhnya bekerja sama dalam proses penelitian guna menjalankan proyek emansipatif, atau yang membebaskan partisipan³⁵.

²⁹ "Studies in Empowerment: Introduction to the Issue," *Prevention in Human Services* 3, nos. 2–3 (1984): 1–7, https://doi.org/10.1300/J293v03n02_02.

³⁰ *Research and Evaluation in Education and Psychology: Integrating Diversity with Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods* (SAGE Publications, Inc., 2010); Donna M. Mertens, *Mixed Methods Research: Research Methods*, Bloomsbury Research Methods (Bloomsbury Academic, 2023).

³¹ *Research and Evaluation in Education and Psychology: Integrating Diversity with Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*, 8.

³² *Mixed Methods Research*.

³³ Patricia Leavy, *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*, Second Edition (The Guilford Press, 2023).

³⁴ Mertens, *Mixed Methods Research*, 47.

³⁵ Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, eds., *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, Fifth edition (SAGE, 2018).

4.4. Positive Youth Development (PYD)

Pandangan emansipatif, teori pemberdayaan, dan paradigma transformatif merupakan kerangka pemikiran yang berhubungan dengan perubahan sistemis bagi sebuah kelompok yang tertindas. Lerner³⁶ mencetus *positive youth development* (PYD), sebuah pendekatan transformatif khususnya dengan kaum pemuda guna mencari kelebihan atau aset yang ada pada pemuda itu sendiri³⁷. Pengembangan Anak Binaan sebagai tujuan dari penelitian sering kali dilupakan oleh peneliti. Dalam menyiapkan tujuan penelitian, peneliti tidak selalu mengedepankan pengembangan yang positif karena target akademis dan keperluan peneliti menduduki posisi terpenting. Setiap peneliti dengan Anak Binaan harus mempertimbangkan bagaimana aset atau kelebihan Anak Binaan diceritakan dan dimunculkan dalam proses penelitian.

4.5. Sintesis Teori

Penelitian yang berlandaskan teori-teori di atas akan menawarkan pendekatan emansipatif yang memberdayakan Anak Binaan. Pendekatan emansipatif akan menghasilkan penelitian yang berpusat pada Anak Binaan dan mengutamakan kesejahteraan Anak Binaan agar peneliti tidak meneruskan penindasan yang dialami Anak Binaan secara tersengaja maupun tidak tersengaja (Freire, Rappaport). Transformasi yang terjadi dalam lingkungan Anak Binaan dihasilkan sebagai upaya dan temuan bersama antara peneliti dan Anak Binaan (Mertens, Freire). Selain itu, Anak Binaan akan mengalami pemberdayaan sebagai transformasi yang mengandalkan kelebihan

yang dimiliki Anak Binaan dan aset dari komunitas Anak Binaan (Lerner).

5. Pertimbangan Etis

Dalam penelitian dengan Anak Binaan, etika dan moralitas harus dipandang dari tiga tahapan penelitian, yaitu pada permasalahan dalam perancangan penelitian, pengumpulan data, dan pada presentasi atau penyajian hasil penelitian³⁸.

Sebelum memulai proses penulisan disertasi ini, saya terpaku pada isu etik pada saat pengumpulan data, melainkan tidak terlalu peka terhadap dampak dari isu etik pada desain penelitian dan penyajian data. Dalam disertasi penulis, sebuah pernyataan etik (*ethics statement*) dirancang guna memandu penelitian dari proses perancangan desain, pengumpulan data, bahkan hingga pada penyajian data. Agar penelitian dengan Anak Binaan dipandu oleh landasan etika yang kuat, peneliti harus menyiapkan sebuah pernyataan etik yang diperbarui seiring dengan kemajuan penelitian. Setiap peneliti diharapkan menyiapkan pernyataan etik sebelum penelitian dimulai agar pernyataan tersebut memandu keputusan peneliti dan tim selama proses penelitian berjalan. Berikut merupakan contoh pernyataan etik yang diambil dari disertasi penulis.

Contoh pernyataan etik dari disertasi peneliti:

“Penelitian ini berlandaskan sebuah sistem nilai yang mengutamakan keadilan sosial, kolaborasi dengan Anak Binaan, pelibatan pemangku kepentingan dengan beragam pendapat, fokus pada kelompok yang terabaikan, dan pendorongan perubahan sosial yang positif; dari pandangan etis penelitian harus lolos kaji etik, menggunakan persetujuan penelitian, bersifat partisipasi

³⁶ “The Positive Youth Development Perspective: Theoretical and Empirical Bases of a Strengths-Based Approach to Adolescent Development,” in *Oxford Handbook of Positive Psychology, 2nd Ed*, Oxford Library of Psychology (Oxford University Press, 2009); “Positive Youth Development A View of the Issues,” *The Journal of Early Adolescence* 25, no. 1 (2005): 10–16, <https://doi.org/10.1177/0272431604273211>; “Positive Youth Development A View of the Issues.”

³⁷ Peter L. Benson et al., “Positive Youth Development: Theory, Research, and Applications,”

in *Handbook of Child Psychology*, 1st ed., ed. William Damon and Richard M. Lerner (Wiley, 2007), <https://doi.org/10.1002/9780470147658.chpsy0116>; Brian M. Burkhard et al., “Positive Youth Development: Theory and Perspective,” in *The Encyclopedia of Child and Adolescent Development*, 1st ed., ed. Stephen Hupp and Jeremy Jewell (Wiley, 2020), <https://doi.org/10.1002/9781119171492.wecad310>.

³⁸ Leavy, *Research Design*.

sukarela, menjaga kerahasiaan, kolaborasi dan komitmen terhadap kepedulian bersama mengenai etika relasional, komitmen terhadap diseminasi penelitian yang disediakan melalui berbagai format dan tidak hanya untuk pembaca akademis; dan dari pandangan reflektivitas, peneliti berharap membagi kekuasaan dengan melibatkan Anak Binaan sebagai anggota dewan penasihat, masukan diperoleh dari semua pemangku kepentingan pada setiap tahap pengembangan proyek, tindakan penelitian dilaksanakan melalui yayasan lokal agar tidak menghasilkan sebuah proyek “dari luar,” dan memperhatikan isu-isu hak istimewa dan kesenjangan kuasa dengan Anak Binaan.”

5.1. Etika Dalam Perancangan Desain

Dalam penelitian, pertimbangan etis bukanlah suatu hal yang hanya berkaitan dengan teknik pengumpulan data, melainkan mulai dipertimbangkan pada saat merancang desain penelitian. Pertimbangan dalam perancangan desain penelitian mencakupi pendirian filosofis dan tindakan yang akan diambil dalam pengumpulan data. Pertimbangan mengenai perlindungan partisipan harus dipikirkan sebelum pengumpulan data dimulai agar peneliti dapat mengajukan persetujuan dari komisi etik sebelum mulai meneliti.

Salah satu pertanyaan penting ketika membahas etik dalam perancangan desain adalah “kepentingan siapa yang diutamakan”³⁹. Karena penelitian dilakukan dengan berbagai pihak dengan kesenjangan kuasa yang berbeda, peneliti harus mengatasi dinamika kekuasaan agar kepentingan Anak Binaan diutamakan, bukan hanya kepentingan peneliti. Penelitian dengan Anak Binaan harus mencatat bagaimana pengetahuan baru yang dihasilkan dari penelitian dan nilai potensial dari penelitian tersebut dapat dilihat dari berbagai pihak yang terlibat.

Guna menjaga etik prosedural pada tahapan desain penelitian, desain penelitian diserahkan kepada komisi etik agar

mendapatkan persetujuan sebelum melanjutkan penelitian dan persetujuan penelitian dibuat agar partisipan dapat berpartisipasi secara sukarela dan dengan identitas yang terjaga.

5.1.1. Komisi Etik

Agar penelitian dengan Anak Binaan diakui di kancah internasional sangat penting untuk mendapat persetujuan dari *Institutional Review Board* (IRB) atau *Institutional Ethics Committee* (IEC). Istilah IRB atau IEC digunakan secara luas dalam dunia penelitian dan merujuk pada organisasi yang bertanggung jawab untuk mengevaluasi dan menyetujui penelitian yang dilakukan pada institusi tertentu, termasuk penelitian yang melibatkan subjek manusia. IRB bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan etika yang baik dan memenuhi persyaratan hukum dan regulasi yang berlaku. Persetujuan dari IRB merupakan standar yang diterapkan dalam penelitian kualitatif yang berkaitan dengan peserta yang rentan. Di Indonesia, IRB dikenal sebagai Komisi Etik, dan penelitian harus lolos kaji etik agar memastikan bahwa penelitian sesuai dengan etika penelitian yang berlaku dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan hukum. Dengan memperhatikan hal ini, penelitian akan memiliki kualitas yang baik dan memenuhi syarat agar dapat menerbitkan artikel dalam jurnal yang terindeks Scopus.

Agar memenuhi syarat komisi etik, saya mengajukan kepada Fakultas Kedokteran di Universitas Andalas karena tidak ada komisi etik khusus pada bidang keilmuan sosial humaniora. Pengalaman saya sebagai seorang antropolog yang mengajukan proposal penelitian kepada Fakultas Kedokteran di Universitas Andalas adalah ketidakcocokan formulir pengajuan yang menekankan isu-isu berkaitan dengan etika medis, tapi tidak mempertimbangkan pengaruh atau dampak terhadap partisipan secara sosial. Guna menanggulangi ketidakseimbangan dari bidang keilmuan,

³⁹ Leavy, *Research Design*.

saya juga mengajukan proposal penelitian kepada Badan Riset dan Inovasi Nasional. Guna menjaga standar dari kaji etik, BRIN dilibatkan sebagai pihak di luar perguruan tinggi peneliti dan bagi peneliti yang tidak memiliki lembaga dengan komisi etik, BRIN merupakan cara terbaik untuk memperoleh surat lolos kaji etik.

Dengan mengajukan proposal kepada Sekretariat Klirens Etik dan Perijinan Riset BRIN, saya bisa mencocokkan proposal dengan bidang sosial humaniora, dan semua peneliti yang memasuki ranah LPKA diharapkan mengajukan proposal riset kepada BRIN sesuai bidang masing-masing. Pengajuan kepada BRIN tidak dibebankan biaya, dan formulir BRIN mengharuskan peneliti memikirkan mengenai kerahasiaan data, persetujuan setelah penjelasan, panduan wawancara dan asesmen yang akan digunakan, dan pelaksanaan penelitian setelah mendapatkan izin etik. Izin etik dari BRIN merupakan satu langkah awal yang dapat memandu seorang peneliti dalam memperjuangkan hak anak ketika meneliti dengan Anak Binaan, tetapi izin etik dari BRIN masih memiliki kekurangan seperti tidak mempertimbangkan kesenjangan kuasa antara peneliti dan Anak Binaan. Setiap peneliti harus menyadari bahwa hanya peneliti sendiri yang bisa sepenuhnya menjaga etika dalam metodologi penelitian karena status lolos kaji etik hanya merupakan salah satu cara untuk menguatkan standar etis dari penelitian, dan kondisi di lapangan bisa berubah sewaktu-waktu. Seorang peneliti harus mampu menjaga hak anak berdasarkan pernyataan etik yang sudah dirancang sebelum terjun ke lapangan.

5.1.2. Persetujuan Setelah Penjelasan (*Informed Consent*)

Salah satu poin terutama ketika meneliti dengan Anak Binaan adalah persetujuan setelah penjelasan, yang saat ini jarang sekali digunakan di Indonesia. Dalam persetujuan setelah penjelasan ada dua hal

yang harus dipertimbangkan, yaitu pemberian persetujuan dan penjelasan dari peneliti mengenai tujuan dari penelitian. Pemberian persetujuan merupakan tindakan dari partisipan yang tidak dipaksa melainkan memberikan secara sukarela, tanpa adanya paksaan atau dampak dari ketidakterlibatan mereka dalam penelitian. Bagian kedua adalah “setelah penjelasan,” yaitu, partisipan harus diberikan penjelasan mengenai penelitian, peranan partisipan, risiko yang dapat dihadapi, dan penjelasan harus diberikan dengan bahasa yang jelas dan menghindari istilah akademis⁴⁰. Etik dalam praksis mengharuskan partisipan diberikan kesempatan dan kebebasan untuk memberikan atau menarik persetujuan dalam keterlibatan, apalagi ketika dilibatkan dalam penelitian tindakan yang berbasis masyarakat dan mementingkan kesejahteraan partisipan⁴¹. Dengan anak yang masih dibawah umur, *consent* (izin) diberikan oleh orang tua/wali dan anak memberikan *assent* (persetujuan)⁴². Karena posisi Anak Binaan sebagai partisipan yang ditahan di LPKA, ada kemungkinan besar bahwa mereka tidak bisa memberikan persetujuan yang benar-benar bebas nilai oleh karena lingkungan yang selalu menilai tindakan mereka.

Karena pemberian persetujuan biasanya dilakukan pada permulaan penelitian, paradigma transformatif memandang bahwa lebih baik jika persetujuan tidak hanya diberikan pada permulaan penelitian, melainkan “*process consent*” atau persetujuan didapati pada tiap tahapan penelitian guna memastikan bahwa partisipan masih bersedia terlibat dalam penelitian. Persetujuan ini harus alami dan nyaman bagi para partisipan, oleh sebab itu, persetujuan setelah penjelasan yang tertulis tidak selalu menjadi cara terbaik untuk memastikan kesukarelaan para partisipan⁴³. Ada pula “*ethics of consequences*” dalam perancangan desain, yaitu, pertimbangan terhadap dampak dari penelitian. Dampak dapat bersifat baik maupun buruk, dan

⁴⁰ Stephen Kemmis et al., *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research* (Springer Singapore, 2014), 160–61, <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>.

⁴¹ Kemmis et al., *The Action Research Planner*, 161.

⁴² Leavy, *Research Design*.

⁴³ Tony E. Adams et al., *Autoethnography* (Oxford University Press, 2015), 57.

peneliti berupaya mengurangi kesenjangan antara tujuan penelitian dari peneliti dan para partisipan⁴⁴.

Beberapa peneliti memilih untuk menggunakan *friendship-as-method*, di mana berteman/menjalinkan hubungan menjadi metode peneliti dalam pengumpulan data. Jika peneliti berteman dengan partisipan, peneliti tidak pernah meninggalkan lapangan secara resmi⁴⁵, dan peneliti selalu menjaga hubungan dengan partisipan agar lebih adil terhadap mereka. Berbagai cara seorang peneliti dapat menjaga hubungan dengan partisipan Anak Binaan adalah: membagikan catatan lapangan dan hasil tulisan dengan partisipan agar diberikan kesempatan untuk memberikan umpan balik, menciptakan *composite characters* (tokoh gabungan) dari beberapa partisipan agar deskripsi para tokoh tidak bisa dilacak kepada salah satu partisipan, dan mengumpulkan data bersama dengan partisipan agar data yang dikumpulkan dan analisis data merupakan kerja sama antara beberapa orang dan bukan hanya dari pandangan si peneliti⁴⁶.

5.2. Etika Dalam Pengumpulan Data

“*Situational ethics*” adalah “*ethics in practice*”⁴⁷, yakni, etik ketika bertindak. Etik ketika bertindak sangat penting pada tahapan pengumpulan data dan ketika peneliti terjun ke lapangan, tindakan peneliti harus bermuara dari pertimbangan etis yang telah disepakati. *Situational ethics* adalah pertimbangan etis ketika mengumpulkan data, seperti menjaga kerahasiaan dan menjaga kesejahteraan partisipan. Peneliti dan tim yang mengumpulkan data harus menjaga proses pengumpulan data agar tercapai tujuan filosofis. Salah satu cara untuk menjalankan etik dalam pengumpulan data adalah dengan menjaga kerahasiaan yang tidak hanya merupakan pemberian

nama samaran, melainkan penjagaan data yang dikumpulkan oleh peneliti agar tidak dapat diambil pihak yang tidak terlibat dalam penelitian. Selain itu, data yang diambil harus melalui proses de-identifikasi agar partisipan tidak bisa diketahui dan dilacak⁴⁸.

Relational ethics (etik dalam hubungan) adalah “*ethics of care*”⁴⁹ atau cara peneliti menjaga hubungan dengan partisipan dalam penelitian. Berbeda dengan *situational ethics* yang menjaga partisipan melalui samaran, menciptakan tokoh gabungan, dll., etik dalam hubungan menimbang dampak dari hubungan yang dibangun oleh peneliti dengan partisipan penelitian⁵⁰. Etik hubungan menjadi penting ketika peneliti menjalin hubungan dengan orang yang diteliti dan berteman dengan mereka sebagai *intimate others* (hubungan dekat)⁵¹. Regulasi atau kebijakan hanya dapat mengarahkan peneliti pada batasan tertentu, melainkan etik dalam hubungan merupakan petunjuk moral yang mendorong keputusan yang digunakan oleh setiap peneliti⁵².

Ada empat cara guna menjaga hubungan dengan partisipan Anak Binaan. Pertama, tetapkan ekspektasi komitmen waktu dengan para partisipan agar tidak melampaui kemampuan partisipan. Kedua, merencanakan pembagian pekerjaan agar peranan dan tugas para anggota jelas. Ketiga, tetapkan batasan seputar sifat hubungan antara peneliti dan partisipan. Peneliti harus mengerti harapan dari partisipan dan menjaga agar tidak ada kesalahpahaman ketika membangun hubungan. Dan terakhir, menyiapkan waktu untuk tanya jawab atau refleksi dari partisipan⁵³. Selain itu, para partisipan sebaiknya diberikan pembekalan ketika berkaitan dengan penelitian.

⁴⁴ Adams et al., *Autoethnography*, 58.

⁴⁵ Adams et al., *Autoethnography*, 61.

⁴⁶ Adams et al., *Autoethnography*, 62.

⁴⁷ Carolyn Ellis, “Telling Secrets, Revealing Lives: Relational Ethics in Research With Intimate Others,” *Qualitative Inquiry* 13, no. 1 (2007): 4, <https://doi.org/10.1177/1077800406294947>.

⁴⁸ Kemmis et al., *The Action Research Planner*, 164.

⁴⁹ Ellis, “Telling Secrets, Revealing Lives.”

⁵⁰ Leavy, *Research Design*, 37.

⁵¹ Ellis, “Telling Secrets, Revealing Lives,” 8.

⁵² Leavy, *Research Design*.

⁵³ Leavy, *Research Design*.

5.3. Etika Dalam Penyajian Data

Perlindungan terhadap subjek manusia menjadi salah satu pertimbangan terbesar dalam penelitian kualitatif⁵⁴ dan tentunya penelitian dengan Anak Binaan. Proteksi atau perlindungan/penjagaan terhadap partisipan tidak hanya merupakan penyamaran identitas, melainkan melibatkan bagaimana mereka digambarkan, metodologi yang digunakan dalam penelitian, dan kepada siapa saja hasil penelitian dibagikan.

Penyajian data merupakan salah satu tahapan penelitian di mana partisipan rentan terhadap stigma dan prasangka buruk dari para pembaca. Oleh sebab itu, identitas para partisipan harus disajikan dengan cara yang membuatnya mustahil bagi pembaca untuk melacak identitas mereka. Selain itu, partisipan harus digambarkan secara sensitif, dengan kepekaan terhadap pendapat partisipan terhadap tulisan yang dihasilkan. Ketika mewawancarai partisipan apakah peneliti “mempercantik” transkrip sehingga memberikan kesan terbaik kepada peserta atau mempertahankan suara unik mereka sehingga tidak membuat partisipan menjadi homogen? Pertimbangan tersebut merupakan pertimbangan etik yang menggambarkan kepekaan peneliti terhadap kesejahteraan partisipan.

Agar penyajian data dilakukan dengan cara yang etis, metodologi yang digunakan harus dijelaskan tanpa ada pengaburan data. Harus ada “transparansi metodologis” agar pembaca dapat memahami konteks yang peneliti gunakan dalam memperoleh data. Dalam pengumpulan data kualitatif, transparansi metodologis mewajibkan peneliti mengeluarkan transkrip yang jelas, agar analisis data dan *codes* (pemberian label) yang digunakan merupakan hasil kesepakatan antara beberapa peneliti, tidak hanya petikan data ketika peneliti ingin mendukung pendapat tersendiri.

Dalam pertimbangan diseminasi penelitian, peneliti harus mempertimbangkan kepada siapa karya ilmiah akan dibagikan.

Salah satu nilai penting dalam penelitian tindakan adalah membagikannya dengan partisipan penelitian. Kedua, dengan komunitas akademik. Dan ketiga, dengan pemangku kepentingan terkait di luar perguruan tinggi. Keputusan mengenai format apa yang peneliti gunakan dan cara diseminasinya adalah keputusan etik⁵⁵.

6. Saran Praktis

Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang menerima peneliti harus mempertimbangkan dengan cermat siapa saja yang diizinkan masuk ke ranah LPKA. Izin penelitian dari Kemenkumham merupakan langkah paling dasar guna memasuki LPKA, dan izin tersebut dapat diperoleh hanya dengan surat pengantar dari lembaga atau instansi yang mengirim peneliti. Lebih baik jika LPKA mengharuskan peneliti mendapatkan surat lolos kaji etik dari universitas atau BRIN agar peneliti diwajibkan mempertimbangkan dampak dari penelitian terhadap kesejahteraan Anak Binaan.

Seorang peneliti harus secara konsisten memperbarui catatan lapangan, karena hal ini membantu menjaga kepekaan terhadap emosi dan perasaan yang muncul selama berada di lapangan. Seiring waktu, peneliti dapat menjadi terbiasa dengan lingkungan yang dipenuhi kekerasan sistemis dan kehilangan kemampuan untuk tetap peka terhadap berbagai bentuk pelanggaran. Menjaga jurnal lapangan menjadi cara untuk mempertahankan pengalaman manusiawi dan sisi kemanusiaan dalam proses penelitian.

Peneliti harus bertanggungjawab terhadap dampak dari tulisan mengenai LPKA dan Anak Binaan. Tulisan karya ilmiah dapat meneruskan dominasi Anak Binaan dan pemberantasan hak Anak Binaan jika penulis mengabaikan data lapangan yang terkadang menimbulkan kesenjangan antara aturan di Sistem Peradilan Pidana Anak dan penerapannya di LPKA. Peneliti yang melakukan penelitian yang asal-asalan demi mengejar gelar, tanpa benar-benar

⁵⁴ Sari Knopp Biklen and Ronnie Casella, *A Practical Guide to the Qualitative Dissertation* (Teachers College Press, 2007).

⁵⁵ Leavy, *Research Design*.

mengungkap persoalan struktural dalam LPKA hanya akan memperpanjang keberlangsungan masalah yang tidak tersentuh. Ketimpangan kuasa mengharuskan pihak luar yang menjaga akuntabilitas LPKA, karena masyarakat umum tidak memiliki akses terhadap apa yang terjadi di balik tembok institusi tersebut.

Peneliti harus memiliki kesadaran kritis dan kewaspadaan tinggi terhadap relasi yang dibangun selama penelitian, serta potensi dampaknya terhadap Anak Binaan.

Peneliti harus selalu ingat bahwa setiap orang bisa saja tidak berkata jujur. Peneliti tidak bisa menerima sebagai kenyataan semua jawaban dari informan di lingkungan LPKA. Tugas peneliti adalah untuk membuka ruang berpikir untuk memahami narasi-narasi yang terbentuk selama proses penelitian.

Melalui proses meneliti bersama dengan atau beriringan dengan Anak Binaan, penelitian adalah *value-laden* (bermuatan nilai) dan membutuhkan pemahaman mengenai reflektivitas dari peneliti maupun peserta dari masyarakat yang terlibat⁵⁶.

Untuk memusatkan Anak Binaan dalam penelitian, peneliti harus berkolaborasi atau bekerja sama dengan Anak Binaan sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam penelitian⁵⁷.

Ada berbagai cara untuk melibatkan Anak Binaan dalam penelitian, tidak hanya sebagai informan melainkan Anak Binaan dapat dilibatkan secara langsung pada saat menentukan topik penelitian, merancang desain penelitian, menyiapkan instrumen penelitian, dan ketika mengumpulkan dan menganalisis data⁵⁸. Hubungan dekat dan berteman menjadi sangat penting dalam penelitian bersama dengan anak muda⁵⁹. Suara kaum muda membawa harapan⁶⁰ dan dapat mengungkapkan pengetahuan yang terpendam atau ditaklukkan (*subjugated*)⁶¹ dan memvalidasi pengalaman mereka⁶². Walaupun merancang solusi bersama dengan Anak Binaan merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi residivisme⁶³, pelibatan Anak Binaan sebagai partisipan dalam perancangan penelitian masih jarang

⁵⁶ Hilary Bradbury, ed., *The SAGE Handbook of Action Research: Edited by Hilary Bradbury*, Third edition (SAGE Publications, 2015), 516.

⁵⁷ Leavy, *Research Design*.

⁵⁸ Shiv R. Desai, "Hurt People, Hurt People": The Trauma of Juvenile Incarceration," *The Urban Review* 51, no. 4 (2019): 638–58, <https://doi.org/10.1007/s11256-019-00535-0>; A. Garcia, "Engaging Homeless Youth in Community-Based Participatory Research: A Case Study from Skid Row, Los Angeles," in *Health Promotion Practice*, vol. 15, no. 1, 2014, <https://doi.org/10.1177/1524839912472904>; S. Haskie-Mendoza, "Conducting Youth Participatory Action Research (YPAR) through a Healing-Informed Approach with System-Involved Latinas," in *Journal of Family Violence*, vol. 33, no. 8, 2018, <https://doi.org/10.1007/s10896-018-9996-x>; C. Larkins, "If Rich People Gave More Money to Poor People": Young People's Perspectives on Reducing Offending and Implications for Social Citizenship," in *Children and Youth Services Review*, vol. 110, 2020, <https://doi.org/10.1016/j.chilcyouth.2019.104702>; Harry Shier, "An Analytical Tool to Help Researchers Develop Partnerships with Children and Adolescents," in *Participatory Methodologies to Elevate Children's*

Voice and Agency, ed. Ilene R Berson et al. (Charlotte, NC: Information Age Publishing, 2019).

⁵⁹ J.C. Caringi, "Promoting Youth Voice in Indian Country," in *Children and Youth Services Review*, vol. 35, no. 8, 2013, <https://doi.org/10.1016/j.chilcyouth.2013.04.006>.

⁶⁰ Caringi, "Promoting Youth Voice in Indian Country."

⁶¹ S. Mountz, "Remapping Pipelines and Pathways: Listening to Queer and Transgender Youth of Color's Trajectories through Girls' Juvenile Justice Facilities," in *Affilia - Journal of Women and Social Work*, vol. 35, no. 2, 2020, <https://doi.org/10.1177/0886109919880517>.

⁶² Á. Saiz-Linares, "#MakeYourYouthRing: Participatory Qualitative Research with Young People at Risk of Exclusion," in *Qualitative Report*, vol. 27, no. 9, 2022, <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5525>; L. Yorke, "Advances and Challenges in Participatory Research with Vulnerable Children in Ireland," in *Irish Journal of Psychology*, vol. 33, no. 2, 2012, <https://doi.org/10.1080/03033910.2012.706796>.

⁶³ J. Wainwright, "Race, Ethnicity, Young People and Offending: The Elephant in the Room," in *Social Identities*, vol. 26, no. 1, 2020, <https://doi.org/10.1080/13504630.2019.1684887>.

dilakukan⁶⁴. Pelibatan anak dalam penelitian berguna karena melawan narasi satu dimensi⁶⁵ dan mereka menjadi penghasil pengetahuan⁶⁶.

7. Kesimpulan

Berbagai metodologi penelitian dapat mengkaji isu yang sama, dengan hasil karya yang berbeda berdasarkan landasan filosofis yang digunakan. Oleh sebab itu, penelitian mengenai Anak Binaan harus mempertimbangkan orientasi kolaboratif yang memunculkan suara dari para partisipan dan kelompok masyarakat yang sering diasingkan. Karena Anak Binaan merupakan kelompok masyarakat yang mengalami stigma dan sering bungkam, peneliti harus menghindari mengulangi dominasi terhadap Anak Binaan yang sudah berulang kali terjadi dalam Sistem Peradilan Pidana Anak.

Pertimbangan etis harus menduduki posisi penting dalam penelitian dengan Anak Binaan. Secara aksiologi, nilai-nilai dalam penelitian harus bertujuan menciptakan kelompok yang lebih sejahtera dan bebas. Pertimbangan etis mulai disusun pada saat merancang desain penelitian, ketika mengumpulkan data, dan dalam penyajian data. Oleh sebab itu, pertimbangan etis tidak hanya satu subbagian dalam penelitian dengan Anak Binaan, melainkan merupakan komponen terpenting dalam seluruh proses penelitian.

References

Abrams, Laura S. "Envisioning Life 'On the Outs': Exit Narratives of Incarcerated Male Youth." *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology* 56, no. 6 (2012): 877–96. <https://doi.org/10.1177/0306624X11415042>.

Abrams, Laura S. "Sampling 'Hard to Reach' Populations in Qualitative Research: The Case of Incarcerated Youth." *Qualitative Social Work* 9, no. 4 (2010): 536–50. <https://doi.org/10.1177/1473325010367821>.

Adams, Tony E., Stacy Linn Holman Jones, and Carolyn Ellis. *Autoethnography*. Oxford University Press, 2015.

Aldridge, Jo. *Participatory Research: Working with Vulnerable Groups in Research and Practice*. Policy Press, 2015.

Baltodano, Heather M, Derrick Platt, and Christopher W Roberts. "Transition from Secure Care to the Community: Significant Issues for Youth in Detention." *The Journal of Correctional Education* 56, no. 4 (2005): 372–88.

Beal, Catherine. "Insider Accounts of the Move to the Outside: Two Young People Talk about Their Transitions from Secure Institutions." *Youth Justice* 14, no. 1 (2014): 63–76. <https://doi.org/10.1177/1473225413520362>.

Benson, Peter L., Peter C. Scales, Stephen F. Hamilton, and Arturo Sesma. "Positive Youth Development: Theory, Research, and Applications." In *Handbook of Child Psychology*, 1st ed., edited by William Damon and Richard M. Lerner. Wiley, 2007. <https://doi.org/10.1002/9780470147658.chpsy0116>.

Biklen, Sari Knopp, and Ronnie Casella. *A Practical Guide to the Qualitative Dissertation*. Teachers College Press, 2007.

Bradbury, Hilary, ed. *The SAGE Handbook of Action Research: Edited by Hilary*

⁶⁴ R. Grace, "Where Are the Silences? A Scoping Review of Child Participatory Research Literature in the Context of the Australian Service System," in *Children Australia*, vol. 44, no. 4, 2019, <https://doi.org/10.1017/cha.2019.32>.

⁶⁵ D. Conrad, "Youth Participatory Action Research and Applied Theatre Engagement: Supporting Indigenous Youth Survivance and Resurgence," in *Theatre Research in Canada-*

Recherches Theatrales Au Canada, vol. 41, no. 2, 2020, <https://doi.org/10.3138/tric.41.2.a04>; Shabnam Javdani et al., "Negotiating Ethical Paradoxes in Conducting a Randomized Controlled Trial: Aligning Intervention Science with Participatory Values," *American Journal of Community Psychology* 60, nos. 3–4 (2017): 439–49, <https://doi.org/10.1002/ajcp.12185>.

⁶⁶ Desai, "'Hurt People, Hurt People.'"

- Bradbury. Third edition. SAGE Publications, 2015.
- BRIN. "BRIN Prosedur Klirens Etik." Prosedur Klirens Etik, April 10, 2025. <https://klirensetik.brin.go.id/prosedur>.
- Bullis, Michael, Paul Yovanoff, Gina Mueller, and Emily Havel. "Life on the 'Outs'—Examination of the Facility-to-Community Transition of Incarcerated Youth." *Exceptional Children* 69, no. 1 (2002): 7–22. <https://doi.org/10.1177/001440290206900101>.
- Burkhard, Brian M., Kathleen M. Robinson, Elise D. Murray, and Richard M. Lerner. "Positive Youth Development: Theory and Perspective." In *The Encyclopedia of Child and Adolescent Development*, 1st ed., edited by Stephen Hupp and Jeremy Jewell. Wiley, 2020. <https://doi.org/10.1002/9781119171492.wecad310>.
- Caringi, J.C. "Promoting Youth Voice in Indian Country." In *Children and Youth Services Review*, vol. 35. no. 8. 2013. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2013.04.006>.
- Clemmer, D. *The Prison Community*. The Prison Community. Christopher Publishing House, 1940.
- Conrad, D. "Youth Participatory Action Research and Applied Theatre Engagement: Supporting Indigenous Youth Survivance and Resurgence." In *Theatre Research in Canada-Recherches Theatrales Au Canada*, vol. 41. no. 2. 2020. <https://doi.org/10.3138/tric.41.2.a04>.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches*. Fourth edition. SAGE, 2018.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln, eds. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Fifth edition. SAGE, 2018.
- Desai, Shiv R. "'Hurt People, Hurt People': The Trauma of Juvenile Incarceration." *The Urban Review* 51, no. 4 (2019): 638–58. <https://doi.org/10.1007/s11256-019-00535-0>.
- Ellis, Carolyn. "Telling Secrets, Revealing Lives: Relational Ethics in Research With Intimate Others." *Qualitative Inquiry* 13, no. 1 (2007): 3–29. <https://doi.org/10.1177/1077800406294947>.
- Fitri Z, Yenny, and Nedi Rinaldi. "Transformasi Penanganan Terhadap Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum Di LPKA Klas II Tanjung Pati." *Ensiklopedia Social Review* 1, no. 2 (2019): 164–71.
- Foucault, Michel. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. 2nd Vintage Books ed. Vintage Books, 1995.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Repr. Bloomsbury, 2012.
- Garcia, A. "Engaging Homeless Youth in Community-Based Participatory Research: A Case Study from Skid Row, Los Angeles." In *Health Promotion Practice*, vol. 15. no. 1. 2014. <https://doi.org/10.1177/1524839912472904>.
- Goffman, Erving. *Asylums: Essays on the Social Situation of Mental Patients and Other Inmates*. 1. Anchor Books ed. Anchor Books. Anchor Books, 1990.
- Grace, R. "Where Are the Silences? A Scoping Review of Child Participatory Research Literature in the Context of the Australian Service System." In *Children Australia*, vol. 44. no. 4. 2019. <https://doi.org/10.1017/cha.2019.32>.
- Haskie-Mendoza, S. "Conducting Youth Participatory Action Research (YPAR) through a Healing-Informed Approach with System-Involved Latinas." In *Journal of Family Violence*, vol. 33. no. 8. 2018.

- <https://doi.org/10.1007/s10896-018-9996-x>.
- James, Nalita. "Research on the 'Inside': The Challenges of Conducting Research with Young Offenders." *Sociological Research Online* 18, no. 4 (2013): 138–47. <https://doi.org/10.5153/sro.3129>.
- Javdani, Shabnam, Sukhmani Singh, and Corianna E. Sichel. "Negotiating Ethical Paradoxes in Conducting a Randomized Controlled Trial: Aligning Intervention Science with Participatory Values." *American Journal of Community Psychology* 60, nos. 3–4 (2017): 439–49. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12185>.
- Kemmis, Stephen, Robin McTaggart, and Rhonda Nixon. *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer Singapore, 2014. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>.
- KPPPA. *Laporan Pelaksanaan SPPA Tahun 2022 Pusat*. Jakarta, Indonesia, 2023.
- Larkins, C. "'If Rich People Gave More Money to Poor People': Young People's Perspectives on Reducing Offending and Implications for Social Citizenship." In *Children and Youth Services Review*, vol. 110. 2020. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.104702>.
- Leavy, Patricia. *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. Second Edition. The Guilford Press, 2023.
- Lerner, Richard M. "The Positive Youth Development Perspective: Theoretical and Empirical Bases of a Strengths-Based Approach to Adolescent Development." In *Oxford Handbook of Positive Psychology*, 2nd Ed. Oxford Library of Psychology. Oxford University Press, 2009.
- Lerner, Richard M., Jason B. Almerigi, Christina Theokas, and Jacqueline V. Lerner. "Positive Youth Development A View of the Issues." *The Journal of Early Adolescence* 25, no. 1 (2005): 10–16. <https://doi.org/10.1177/0272431604273211>.
- Lestari, Mutiara Ayu, and Meilanny Budiarti Santoso. "Penguatan Karakter Pada Remaja Berhadapan Dengan Hukum Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 3 (2020): 297. <https://doi.org/10.24198/jppm.v6i3.23026>.
- Mathur, Sarup R., Heather Griller Clark, Rebecca I. Hartzell, Leslie LaCroix, and Terrence S. McTier. "What Youth With Special Needs in Juvenile Justice Say About Reentry: Listening to Their Voice." *Youth & Society* 52, no. 8 (2020): 1501–22. <https://doi.org/10.1177/0044118X19826423>.
- McDaniel, Sara C., and Caddy Carter. "Transition Programming for Youth with Persistent Delinquent Histories: A Descriptive Case Example." *Residential Treatment for Children & Youth* 36, no. 3 (2019): 178–91. <https://doi.org/10.1080/0886571X.2018.1517627>.
- Mertens, Donna M. *Mixed Methods Research: Research Methods*. Bloomsbury Research Methods. Bloomsbury Academic, 2023.
- Mertens, Donna M. *Research and Evaluation in Education and Psychology: Integrating Diversity with Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*. SAGE Publications, Inc., 2010.
- Miles, Matthew B., A. M. Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Third edition. SAGE Publications, Inc, 2014.
- Miller, Alexandra A., and William J. Therrien. "Returning Home: Reducing Recidivism for Juvenile Offenders With Disabilities Through Transition Planning." *Beyond*

- Behavior* 27, no. 2 (2018): 108–15.
<https://doi.org/10.1177/1074295618766517>.
- Moore, Linda Weaver, and Margaret Miller. “Initiating Research with Doubly Vulnerable Populations.” *Journal of Advanced Nursing* 30, no. 5 (1999): 1034–40.
<https://doi.org/10.1046/j.1365-2648.1999.01205.x>.
- Mountz, S. “Remapping Pipelines and Pathways: Listening to Queer and Transgender Youth of Color’s Trajectories through Girls’ Juvenile Justice Facilities.” In *Affilia - Journal of Women and Social Work*, vol. 35, no. 2, 2020.
<https://doi.org/10.1177/0886109919880517>.
- Rappaport, Julian. “Studies in Empowerment: Introduction to the Issue.” *Prevention in Human Services* 3, nos. 2–3 (1984): 1–7.
https://doi.org/10.1300/J293v03n02_02.
- Ratomi, Achmad. “Penyelesaian Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum Dalam Konteks Sosial Masyarakat (Penghindaran Labeling Terhadap Anak).” *Journal de Jure* 5, no. 2 (2013): 134–45.
<https://doi.org/10.18860/j-fsh.v5i2.3004>.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak*. Lembaran Negara RI Tahun 2012, No. 153. Sekretariat Negara. Jakarta., 2012.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasarakatan*. Lembaran Negara RI Tahun 2022, No. 165. Sekretariat Negara. Jakarta., 2022.
- Saiz-Linares, Á. “#MakeYourYouthRing: Participatory Qualitative Research with Young People at Risk of Exclusion.” In *Qualitative Report*, vol. 27, no. 9, 2022.
<https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5525>.
- Shafi, Adeela Ahmed. “Researching Young Offenders: Navigating Methodological Challenges and Reframing Ethical Responsibilities.” *International Journal of Research & Method in Education* 43, no. 1 (2020): 1–15.
<https://doi.org/10.1080/1743727X.2018.1529746>.
- Shier, Harry. “An Analytical Tool to Help Researchers Develop Partnerships with Children and Adolescents.” In *Participatory Methodologies to Elevate Children’s Voice and Agency*, edited by Ilene R Berson, Michael J Berson, and Colette Gray. Charlotte, NC: Information Age Publishing, 2019.
- Sykes, Gresham M. *The Society of Captives: A Study of a Maximum Security Prison*. Princeton University Press, 1958.
- Umamaheswar, Janani. “Studying Homeless and Incarcerated Persons: A Comparative Account of Doing Field Research With Hard-to-Reach Populations.” *Forum Qualitative Sozialforschung / Forum: Qualitative Social Research* Vol 19 (September 2018): No 3 (2018): Research Ethics in Qualitative Research.
<https://doi.org/10.17169/FQS-19.3.3053>.
- Wainwright, J. “Race, Ethnicity, Young People and Offending: The Elephant in the Room.” In *Social Identities*, vol. 26, no. 1, 2020.
<https://doi.org/10.1080/13504630.2019.1684887>.
- Waldram, James B. “Anthropology in Prison: Negotiating Consent and Accountability with a ‘captured’ Population.” *Human Organization* 57, no. 2 (1998): 238–44.
<https://doi.org/10.17730/humo.57.2.k204675w44u27473>.

- Washington, Aryssa, and Lee A Underwood. "Structuring a Self-Regulated Juvenile Justice System to Treat Youth Offenders." *Annals of Forensic Research and Analysis* 3, no. 3 (2016): 1033.
- Yorke, L. "Advances and Challenges in Participatory Research with Vulnerable Children in Ireland." In *Irish Journal of Psychology*, vol. 33. no. 2. 2012. <https://doi.org/10.1080/03033910.2012.706796>.
- Yuliyanto, Yuliyanto. "Pembinaan Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung." *Jurnal Penelitian Hukum De Jure* 20, no. 1 (2020): 103. <https://doi.org/10.30641/dejure.2020.V20.103-116>.
- Yustrisia, Lola, and Desy Septia Kardiyah. "Pelaksanaan Hak Anak Pidana Untuk Mendapatkan Pendidikan Dan Pengajaran Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II Tanjung Pati." *Pagaruyuang Law Journal* 2, no. 2 (2019): 181–99.